

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 1 Maret 2022

### MEMBANGUN KEPRIBADIAN DAN BUDI PEKERTI LUHUR MELALUI PENERAPAN AJARAN AGAMA HINDU

#### *BUILDING NOBLE CHARACTER AND PERSONALITY THROUGH THE APPLICATION OF HINDUISM TEACHINGS*

Titin Sutarti

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

sutarti1986@gmail.com

#### ABSTRAK

Kepribadian dan Budi Pekerti merupakan dua buah istilah yang saling melengkapi. Kepribadian merupakan sifat-sifat atau karakter yang mendasari atau yang dimiliki oleh pribadi seseorang, sedangkan budi pekerti adalah sifat, perbuatan atau tingkah laku seseorang yang dilakukan dan dilaksanakan dengan kesadaran dalam bertindak. Budi pekerti merupakan bentuk sikap dan perilaku positif yang dilakukan dan akan membentuk kepribadian dari seseorang. Tingkah laku manusia dalam berbuat tidaklah terlepas dari adanya pengaruh intern dan ekstern. Sifat, karakter, pengalaman hidup, orientasi dan pemahaman nilai merupakan “unsur dalam” yang ada dalam diri manusia. Sedangkan lingkungan yang kondusif, sehat, aktif, positif akan mendukung tingkah laku seseorang dalam hal-hal yang positif dan tidak terlepas dari nilai-nilai etika. Budi pekerti yang salah satu unsur didalamnya adalah perilaku sopan santun atau etika dalam bertingkah laku, merupakan sebuah sikap dan tindakan yang diperoleh berdasarkan kebiasaan yang dilakukan sejak kecil.

Memiliki budi pekerti luhur sangat didambakan bagi setiap orang. Dengan tingkah laku yang baik, diharapkan kelak dikemudian hari, seseorang akan memperoleh kehidupan yang jauh lebih baik, terlepas dari kesengsaraan dan pada gilirannya kebahagiaanlah yang di perolehnya. Maka pendidikan budi pekerti sangat dibutuhkan oleh setiap insan manusia khususnya untuk generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini telah diterapkan dalam kurikulum 2013 yang awalnya disebut dengan mata pelajaran Pendidikan Agama, kini berubah menjadi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Dengan pendidikan budi pekerti diharapkan akan membentuk sebuah karakter atau kepribadian yang baik dan dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan Sang Hyang Widhi, sesama manusia dan lingkungan yang disebut dengan ajaran *Tri Hita Karana*. Yang pada gilirannya, kehidupan masyarakat, bangsa dan negara akan menjadi ‘*tata titi tentrem kerta raharja, gemah ripah lohjinawi*’.

Tri kerangka pokok ajaran agama Hindu telah menegaskan bahwa, disamping penguatan *Tattwa* dan pelaksanaan tata cara upacara keagamaan, menjunjung tinggi etika dan susila adalah mutlak harus dilaksanakan. Baik etika vertikal (hubungan manusia dengan *Sang Hyang Widi*) dan etika horizontal (hubungan manusia dengan sesama dan alam lingkungannya). Ajaran *Etika* atau *Susila* ini antara lain meliputi *Tat Twam Asi*, *Tri Kaya Parisudha*, *Panca Satya*, *Tri Parartha*, *Dasa Nyama Bratha*, *Nawa Widha Bhakti*, *Catur Paramitha*. Sudah seharusnya ajaran ini harus dijunjung tinggi dengan cara dipahami, dilaksanakan dan diwujudkan dalam bentuk normatif ideologis dan aplikatif kontekstual

sebagai satu kesatuan utuh untuk dapat mendukung terwujudnya budi pekerti luhur demi terciptanya keharmonisan, keselarasan serta keberadaban semesta alam .

**Kata Kunci : Ajaran Kesusilaan dalam Agama Hindu**

### **ABSTRACT**

*Personality and character are two complementary terms. Personality is the nature or characteristic that underlies or is owned by a person's personality, while character is the nature, action or behavior of a person who is done and carried out with awareness in acting. Character is a form of positive attitude and behavior that will shape a person's personality. Human behavior in acting cannot be separated from the existence of internal and external influences. The nature, characteristic, life experience, orientation and understanding of values are the "internal elements" that exist within humans. Meanwhile, a conducive, healthy, active, positive environment will support one's behavior in positive ways and cannot be separated from ethical values. Character, one of which its elements, is polite behavior or ethics in behaving, is an attitude and action that is obtained based on habits that have been carried out since childhood.*

*Having noble character is highly coveted by everyone. With good behavior, it is hoped that in the future, someone will get a much better life, being freed of misery and in turn, happiness is what the person gets. So, character education is very much needed by every human being, especially for the younger generation as the next generation of the nation. This has been implemented in the 2013 curriculum which was originally called the subject of Religious Education, has now changed to Religious and Character Education. With character education, it is hoped that it will form a good character or personality and can create a harmonious relationship with Sang Hyang Widhi, fellow humans and the environment, which is called the Tri Hita Karana teachings. Which in turn, the life of the community, nation and state will become 'tata titi tentrem kerta raharja, gemah ripah lohjinawi' (orderly, peaceful, prosperous, fulfilled, with lush and affluent region).*

*The three main frameworks of Hinduism teachings have emphasized that, in addition to strengthening Tattwa and carrying out religious ceremonies, upholding ethics and morals is an absolute must. Both vertical ethics (human relations with Sang Hyang Widi) and horizontal ethics (human relations with others and their natural environment). These ethical or moral teachings include Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha, Panca Satya, Tri Parartha, Dasa Nyama Bratha, Nawa Widha Bhakti, Catur Paramitha. These teachings should be upheld by being understood, implemented and realized in the form of normative ideological and contextual applications as a unified whole to be able to support the realization of noble character for the sake of creating harmony, conformity and civility of the universe.*

**Keywords: Moral Teachings in Hinduism**

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan budi pekerti sangatlah dibutuhkan untuk peserta didik dari Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi. Dikarenakan pada masa pendidikan inilah anak akan membentuk watak dan karakter dalam mengarungi samudra kehidupan, untuk diterapkan dalam bertindak dan berperilaku dalam masyarakat, bangsa dan Negara. Kecuali lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh penting pada pembentukan budi pekerti dari anak tersebut, karena kesemuanya merupakan satu kesatuan dalam membentuk pribadi seorang anak. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat yang kondusif akan membentuk karakter pribadi budi pekerti anak sesuai dengan pengalaman dan

pengetahuan yang di peroleh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budi pekerti merupakan sebuah tingkah laku, perangai, serta akhlak dan watak. Budi pekerti secara epistemologi terdiri atas dua kata yaitu budi dan pekerti. Budi dalam Bahasa Sansekerta berarti kesadaran, pengertian, pikiran, dan kecerdasan. Sedangkan pekerti adalah penampilan, perilaku, dan aktualisasi. Sehingga budi pekerti dapat dimaknai sebagai sebuah kesadaran seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Menerapkan ajaran budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari sangatlah dibutuhkan, agar perilaku seseorang akan senantiasa berlandaskan pada hal-hal yang baik.

Tujuan dari budi pekerti adalah mengaplikasikan dan mengembangkan semua perilaku, nilai, dan tentu juga sikap individu dalam melancarkan pengaplikasian akhlak yang baik dan mulia serta budi pekerti yang luhur. Selain itu budi pekerti juga membentuk moral yang baik pada setiap individu, untuk memiliki kepribadian yang bagus, dapat menghormati orang lain, tidak egois, punya nilai religius, dan tidak merasa paling benar sendiri. Banyak sekali efek yang didapat dari pengaplikasian budi pekerti ini, mulai dari hal kecil hingga ke hal besar, contohnya: 1) Meningkatkan mutu seorang individu dengan penanaman nilai moral yang baik sehingga menciptakan SDM yang unggul. 2) Sebagai dasar ilmu untuk tahu batasan seorang individu dalam menghadapi era yang begitu kompleks. 3) Nilai religius yang dianggap penting tanpa pengabaian, lebih taat kepada sang pencipta. 4) Menampilkan karismatik yang dianggap nilai plus dari seorang individu. <https://dosenpintar.com/budi-pekerti/>

Menerapkan nilai-nilai moral, *Etika* yang sangat luhur berdasarkan ajaran Agama merupakan sebuah pengabdian, sikap dan perbuatan yang sangat mulia dihadapan Tuhan, terhadap negara/pemerintah, orang tua, guru, maupun dihadapan masyarakat. Agama dipandang memiliki peran dan pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter dan budi pekerti pengikutnya sehingga pendidikan agama selain sebagai wahana mengajarkan ajarannya juga dituntut untuk mampu menanamkan dan memperkuat budi pekerti yang luhur terhadap para pengikutnya..

## II. PEMBAHASAN

Ajaran agama Hindu mengenal tentang Tri Kerangka Agama Hindu yakni *Tattwa* (Filsafat), *Etika* (Susila) dan *Upacara*. Walaupun ajaran agama Hindu terbagi menjadi tiga, tetapi dalam kenyataannya terjalin menjadi satu. Ketiganya tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan umat Hindu. *Tattwa* berasal dari kata “tat” berarti hakikat, kebenaran, kenyataan, dan “twa” berarti yang bersifat (Sura, dkk. 2002:116). Jadi, *Tattwa* berarti yang bersifat kebenaran atau kebenaran mutlak. *Etika* adalah pengetahuan tentang kesusilaan. Kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan dan juga perintah untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian *Etika* akan kita dapati ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan buruk. Perbuatan yang baik itulah supaya dilaksanakan dan perbuatan buruk harus dihindari (Tim Penyusun, 2006 : 135). *Upacara Yajna* merupakan segala bentuk persembahan dan pengorbanan yang tulus ikhlas yang timbul dari hati yang suci demi untuk maksud-maksud yang mulia dan luhur. *Yajna* pada umumnya berkisar pada upacara atau ritual, yang merupakan salah satu bentuk yajna yang dapat dilaksanakan secara nyata. *Yajna* berasal dari kata *Yaj* (bahasa sanskerta) yang berarti korban pemujaan. *Yajna* berarti upacara korban suci sebagai pemujaan yang memakai korban suci maka yajna memerlukan dukungan sikap mental yang suci pula, disamping adanya sarana yang akan dipersembahkan/dikorbankan. (Tim Penyusun, 2006 : 147)

Manusia dalam pola kehidupannya tergolong dalam katagori makhluk individu namun juga sebagai makhluk social. Manusia sebagai makhluk individu karena manusia merupakan makhluk yang mampu mengembangkan diri maupun mengolah segenap kemampuannya untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk social manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri bahkan memiliki ketergantungan kepada manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan karakteristik sebagai makhluk social membuat mereka selalu berkumpul atau hidup berkelompok membentuk komunitas untuk saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Menurut kamus umum bahasa Indonesia (Badudu-Zain), yang dimaksud dengan karakter ialah tabiat, perangai, sifat-sifat seseorang. Ini merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan yang lainnya. Jadi, karakter manusia ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang tumbuh dan tercermin di dalam sikap/tingkah laku seseorang yang kemudian akan membedakan orang tersebut dengan orang yang lainnya. Menurut Gulo W, karakter adalah kepribadian yang bisa dilihat dari titik moral ataupun tolak etis, seperti kejujuran seseorang. Biasanya karakter mempunyai hubungan pada sifat-sifat yang umumnya tetap.

Semenjak lahir generasi Muda Hindu sudah dituntut dan dikondisikan untuk menjadi Sang Pemberani, karena harus berani menghadapi berbagai macam tantangan/rintangan hidup yang kian semakin kompleks. Dan siapapun tidak dapat mengelak bahwa pada hidup ini, yang abadi adalah Perubahan. Oleh karenanya perubahan adalah sebuah keniscayaan dan siapapun yang lari menghindar, ia akan terbuang dari dunia peradaban manusia. Ajaran Agama sebagai dasar pembentukan untuk membangun karakter generasi muda Hindu sangatlah penting. Karena ajaran agama merupakan pondasi dalam melaksanakan semua aktifitas tingkah laku, sifat, perbuatan dan pergaulan yang baik sesuai dengan norma-norma agama dan norma-norma sosial. Ajaran agama Hindu yang mengajarkan untuk terciptanya budi pekerti luhur antara lain : *Tat Twam Asi*, *Tri Kaya Parisudha*, *Panca Satya*, *Tri Parartha*, *Dasa Nyama Bratha*, *Catur Paramitha*, *Nawa Widha Bhakti*. Dari beberapa ajaran ini pada hakikatnya semua berorientasi membina etika dan budi pekerti luhur.

**a) *Tat Twam Asi***

*Tat Twam Asi* dalam Chandhogya Upanishad VI.8.7 bermakna itu adalah engkau, engkau adalah dia dengan makna bahwa antara manusia satu dengan yang lainnya harus saling menghormati, menghargai, toleransi dan hidup dengan rukun demi tercapainya sebuah keharmonisan.

**b) *Tri Kaya Parisudha***

*Tri Kaya Parisudha* artinya tiga gerak atau perbuatan yang harus disucikan, yakni :

1. *Kayika Parisudha* : perbuatan yang baik
2. *Wacika Parisudha* : berkata yang baik
3. *Manacika Parisudha* : berfikir yang baik

*Manacika Parisudha* adalah berpikir yang baik, benar dan suci. Pikiran menentukan peranan dari seseorang untuk melakukan segala aktivitas, yang terdapat dalam pikiran akan tertuang dalam perkataan, dan terwujud dalam perbuatan. Pikiran adalah sumber segala apa yang dilakukan oleh seseorang. Baik buruk perbuatan seseorang merupakan pencerminan dari pikiran. Bila baik dan suci pikiran seseorang, maka sudah tentu perbuatan dan segala penampilan akan bersih dan baik, sehingga segala perbuatan seseorang bersumber dari pikiran.

*Wacika Parisudha* adalah berkata yang baik, manis dan enak didengar. Perkataan timbul dari hati yang tulus, lemah lembut sehingga penyampaiannya akan menyenangkan hati pendengarnya. Dalam berfikir harus dipikirkan dengan sungguh-sungguh, perkataan yang telah keluar dari mulut tidak akan dapat ditarik kembali. Berkata-kata merupakan

sarana komunikasi yang paling cepat diterima di dalam pergaulan, perhubungan, pendidikan, penyuluhan, penerangan dan lain sebagainya. Hasil dari sebuah perkataan akan membawa kita pada suatu kebaikan atau keburukan tergantung pada konteks pembicaraan kita. Perkataan yang baik akan membawa kita pada suatu hal yang mengarah pada kebaikan dan ketenangan, sedangkan perkataan yang buruk akan membawa kehancuran.

*Kayika Parisudha* adalah perbuatan yang baik, merupakan pengamalan dari pikiran dan perkataan yang baik. Perbuatan yang baik dapat dilakukan dengan pengendalian tingkah laku, terutama himsa karma yaitu perbuatan menyakiti, menyiksa, atau membunuh makhluk yang tidak berdosa/bersalah. Sifat-sifat manusia menyelaraskan untuk berbuat baik serta menjalankan dharma, untuk mencapai moksartham jagadhita ya ca iti dharma. Bila semua orang bisa mengaplikasikan ajaran *Tri Kaya Parisudha* baik dan benar maka tidak akan ada yang tersakiti dan semua mendapatkan kebahagiaan. Menjalankan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dengan baik maka akan menumbuhkan kepribadian dan budi pekerti pada diri seseorang dalam melaksanakan segala tindakan. Ketika Ajaran ini benar-benar dapat dilaksanakan oleh insan manusia, maka sudah barang tentu akan menjadikan manusia yang bermoral, beretika dan manusia yang selalu berbhakti kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*.

### c) **Panca Satya**

*Panca Satya* berasal dari dua kata yakni *panca* dan *satya*, *panca* artinya lima dan *satya* artinya setia, jujur dan tanggung jawab yang dalam *sad acara* disebutkan sebagai suatu kebenaran yang akan membawa manusia pada ketenangan, yakni :

1. *Satya Wacana*, adalah setia, jujur dan benar dalam berkata-kata.
2. *Satya Hredaya*, adalah setia terhadap kebenaran dan kejujuran kata hati, berpendirian teguh, dan tidak terombang-ambing .
3. *Satya Laksana*, adalah sikap setia dan jujur mengakui serta mempertanggungjawabkan kebenaran dari segala perbuatan yang telah dilakukan.
4. *Satya Mitra*, adalah setia dan jujur kepada teman dalam segala hal, serta berusaha untuk mengarahkan segala tindakan atau perbuatan agar selalu berdasarkan kebenaran sesuai dengan ajaran agama.
5. *Satya Samaya*, adalah setia dan jujur terhadap janji yang telah diucapkan serta memenuhi segala sesuatu yang ditimbulkan akibat ucapan janji itu.

Satya yang merupakan unsur kebenaran dan kejujuran menjadi sifat dan hakekat Tuhan sebagai bagian dari *sraddha*. Dan sebagaimana yang dijelaskan dalam *Panca Satya*, disebutkan bahwa sebuah "kesetiaan, kejujuran dan tanggung jawab" dalam hidup merupakan hal yang sangat penting karena dengan satya tersebut kita bisa memperoleh sebuah kepercayaan yang mungkin tidak semua orang memilikinya. Ajaran panca satya ini sangat menekankan kepada kekonsistenan diri dan komitmen yang tinggi terhadap dirinya pribadi untuk selalu berbuat yang endingnya tercapai kebahagiaan menyeluruh.

### d) **Tri Parartha**

*Tri Parartha* merupakan tiga perbuatan yang menyebabkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Bagian-bagian dari *Tri parartha* yakni

1. *Asih* : menyayangi, mengasihi
2. *Punia* : saling menolong
3. *Bhakti* : perilaku hormat dan dan bhakti tulus ikhlas

Perilaku asih adalah perilaku menyayangi, mengasihi seluruh makhluk hidup dan juga peduli lingkungan. Peduli lingkungan merupakan salah satu penerapan perilaku asih karena dengan menumbuhkan sikap peduli, akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih

sayang terhadap semua ciptaan Tuhan. Perilaku asih dapat menyebabkan kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan sehingga mampu saling asah (harga-menghargai), saling asih (cinta mencintai), saling asuh (hormat-menghormati) sesama teman dan sesama makhluk hidup (Sumartawan, 2007: 47), (Susila, dan Sri Mulia Dewi, 2015: 2)

Perilaku *Punja* adalah perilaku saling menolong kepada sesama untuk menumbuhkan cinta kasih. Contohnya, memberikan sesuatu atau benda yang kita miliki tanpa pamrih, berbagi pengetahuan, berbagi kesenangan, dan berguna bagi yang membutuhkan. Menumbuhkan sikap tolong-menolong akan terasa indah karena kita akan memiliki banyak teman. Berdana punia atau Punya dengan keikhlasan, tanpa pamrih dan tidak dengki, memiliki keteguhan *sradha* dalam berbuat kebajikan. Maka, niscaya selalu selamat dan sama pahalanya dengan *beryajña* (Gun-gun, 2012: 210)

Perilaku *Bhakti* adalah perilaku hormat dan menyayangi. Perilaku bhakti dapat dilakukan dengan tulus hati. Melalui sujud dan bhakti kepada orang tua, para guru, orang suci, pemerintah, dan *Sang Hyang Widhi*. Menjadi anak yang suputra merupakan wujud bhakti kepada orang tua. Orang tua yang telah melahirkan kita dengan penuh pengorbanan. Orang tua telah menjaga dan merawat kita hingga tumbuh menjadi anak yang sempurna. Hormat dan bhakti perlu diberikan kepada guru yang memberikan ilmu pengetahuan. Caranya ialah dengan menerapkan ajaran-ajaran yang telah diberikan oleh guru. Kita harus selalu bersyukur atas anugerah yang diberikan *Sang Hyang Widhi*. Kita harus rajin bersembahyang, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Melakukan hal-hal tersebut di atas akan mengantarkan kita pada pencapaian kehidupan yang bahagia, (Susila dan Sri Mulia Dewi, 2015: 4).

#### e) *Dasa Nyama Bratha*

*Dasa Nyama Brata* terdiri dari tiga kata, yaitu *Dasa* berarti sepuluh, *Nyama* berarti pengendalian dalam tahap mental, *Brata* berarti keinginan atau kemauan. Jadi *Dasa Nyama Brata* berarti sepuluh macam pengendalian keinginan dalam tingkat mental untuk mencapai kesempurnaan hidup, yakni :

1. *Dana* berarti pemberian sedekah.
2. *Ijya* artinya pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi dan leluhur.
3. *Tapa* artinya menggembleng diri.
4. *Dhyana* artinya tekun memusatkan pikiran terhadap Ida Sang Hyang Widhi.
5. *Swadyaya* berarti mempelajari dan memahami ajaran-ajaran suci.
6. *Upasthanigraha* adalah mengendalikan hawa nafsu kelamin.
7. *Brata* adalah taat akan sumpah.
8. *Upawasa* adalah berpuasa.
9. *Mona* berarti membatasi perkataan.
10. *Snana* artinya melakukan penyucian diri sendiri setiap hari dengan jalan membersihkan badan dan bersembahyang.

*Dana* artinya suka berderma (bersedekah) berupa makan dan minum dan bentuk pemberian lain yang sejenis dengan itu. Memberikan dana kepada orang lain berarti orang telah dapat meringankan beban penderitaan orang lain. Membantu seseorang yang sedang dan sangat memerlukan untuk menyambung hidupnya adalah perbuatan yang mulia. Dalam hidup dan kehidupan ini seseorang harus saling membantu karena setiap orang mempunyai kelemahan-kelemahan sendiri yang harus dibantu oleh orang lain. Apalagi kalau kita renungkan bahwa sebagian besar kebutuhan hidup ini kita dapati dari orang lain, seperti perabot rumah tangga, barang-barang dari besi, makan, ilmu pengetahuan dan

sebagainya. Dalam hidup bersama ini orang tidak dibenarkan mementingkan diri sendiri dengan menginjak-injak, menindas yang lain.

*Ijya* artinya pemujaan kepada Tuhan, para *Deva*, dan leluhur. Di samping pemujaan kepada Tuhan, maka pemujaan kepada para *Deva* dan leluhur pun hendaknya dilakukan oleh seseorang yang berkecimpung dalam hidup suci. Kita percaya dan yakin bahwa *Deva* itu manifestasi Tuhan, dan melalui bantuan manifestasi Tuhan itulah maka manusia adalah memohon dan menikmati berkahnya. Pemujaan itu pula dilakukan oleh para leluhur untuk memohon doa restu-Nya agar sehat dan sejahtera di dunia.

*Tapa* berasal dari kata "*tap*" artinya mengekang, mengendalikan hawa nafsu agar memperoleh hidup suci. *Tapa* merupakan salah satu keimanan dalam ajaran Agama Hindu, sebab dengan *tapa* itu umat Hindu dapat meyakini suatu cita-cita atau tujuan dapat tercapai didukung dengan pelaksanaan *tapa*.

*Dhyana* artinya tekun merenung dan memusatkan pikiran kepada Tuhan sebagai usaha tercapainya kesatuan antara pikiran dengan Tuhan. Usaha tersebut bertujuan untuk tercapainya kondisi mantap dalam konsentrasi sebagai dasar memperoleh kesucian batin. Kondisi ini akan diperoleh secara bertahap, melalui dari tingkatan pemusatan dengan waktu yang singkat sampai dengan tenggang waktu cukup lama. Akhirnya karena sudah terbiasa, maka makin hari makin mencapai tingkat konsentrasi yang makin lama dan mantap, lalu mencapai tingkat samadhi. Namun demikian menyadari akan kekurangan sempurnaan manusia ketika seseorang didorong oleh insting mengarahkan pikiran kepada benda-benda menyenangkan tanpa didasari pengertian kesadaran, atau ketika jiwa pada akhirnya menjadi kasar karena selalu melekat pada motivasi yang mementingkan diri sendiri, apakah ketika itu berpikir menyakiti orang lain atau tidak, maka ketika itupun jiwa kita telah rusak. Keadaan yang menyebabkan terjadinya kerusakan jiwa ini tidak lain dari kekotoran dan kekeruhan pikiran. Sama seperti pakaian dan rumah yang akan menjadi kotor dalam sekejap ketika bertiup angin kencang. Orang harus selalu waspada terhadap badai nafsu yang melanda dan berusaha untuk menekan ego yang ada dalam diri.

*Swadhyaya* artinya yakin mempelajari suci *Veda*. Mempelajari kitab suci kerohanian bagi mereka yang berkecimpung dalam hidup suci adalah kewajiban. Di dalam kitab kerohanian terdapat tuntunan atau petunjuk bagi mereka yang sedang akan menjalani hidup suci. Dalam berbagai jenis kitab *Veda* terdapat penuntun untuk menempuh kehidupan.

*Upasthanigraha* berarti pengekangan *upastha* (alat kelamin) dari nafsu birahi. Upaya untuk mendapatkan kesucian jiwa bagi umat sedharma yang ingin menjalani hidup suci, maka pengekangan jiwa atas nafsu birahi hendaknya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Seseorang yang selalu mengumbar hawa nafsunya adalah sebagai akibat dari sifat emosi dan keangkaramurkaan yang tinggi, berzinah merupakan perbuatan yang sangat hina dan terkutuk. Berzinah artinya sikap suka memperkosa wanita atau istri orang lain yang dengan berbagai cara yang akhirnya sampai menjadi pemerkosaan. Perbuatan ini harus dikendalikan karena bisa menimbulkan kemerosotan moral.

*Bratha* adalah pengekangan nafsu dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Seseorang atau umat sedharma yang bercita-cita untuk mencapai kesucian jiwa hendaknya mampu membatasi diri untuk mengonsumsi makanan dan minuman dari segi jumlah maupun mutunya. Seperti membatasi makanan yang berlebihan, membatasi makanan yang mengandung bahan kimia, makan pedas, makan yang terlalu manis dan sebagainya.

Mengonsumsi makanan yang berlebihan sangat mempengaruhi perkembangan jasmani dan rohani yang mengonsumsinya.

*Upawasa* adalah berpuasa, cara ini banyak ragamnya, ada puasa makan minum, puasa tidak tidur, puasa melihat, puasa tidak bicara, tidak bepergian, tidak bekerja dan sebagainya. Manfaat dari ajaran *Upawasa* (dalam ajaran *Dasa Nyama Bratha*) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin "moksa" dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat suka melakukan pengekangan diri.

*Mona* artinya tidak berkata, membatasi bersuara, dalam kehidupan sehari - hari mona tidak diartikan tidak berkata - kata sama sekali, melainkan adalah kata-kata itu harus dibatasi dalam batasan- batasan kewajaran. Misalnya dianggap wajar bila berkata baik dan benar, berkata menyenangkan orang lain bila didengar. Dalam perilaku hidup suci upaya membatasi kata - kata itu memang penting, sebab dari kata atau suara itulah seseorang akan disenangi atau tidak, dari kata atau suara itulah akan terletak celaka tidaknya seseorang. Terutama dari kata atau suara itulah akan terdapat kebahagiaan, kedamaian rohani. Orang yang ternoda rohaninya, dia sendiri akan merasakan ketidak tenteraman dalam batinnya. Lebih - lebih kata itu sengaja diucapkan agar orang lain sakit hati. Sikap demikian itu sama saja membikin batin sendiri ternoda. Selama ucapan itu ternoda maka selama itu pula batin menjadi tidak damai. Minimal ia akan selalu menimbang - nimbang kata yang telah diucapkan. Hal ini tak dapat dihindari, karena semua manusia punya perasaan, pikiran yang selalu membututi dan ikut menimbang ucapan yang telah dikeluarkan. Perasaan dan pikiran inilah akan selalu membayangi kehidupan suasana batin tidak tenang.

*Snana* artinya tekun melaksanakan pembersihan dan penyucian batin dengan sembahyang tiga kali sehari atau *Tri Sandhya*. Melaksanakan *Tri Sandhya* bila dicermati suasana pelaksanaannya, sesungguhnya adalah dasar dari dhyana. Biasanya seseorang sebelum secara tekun dapat melakukan dhyana maka tingkatan dasar (*Tri Sandhya*) dilakukan terlebih dahulu. Praktik ini diawali dengan membersihkan badan, seperti mandi. Aktivitas antara mandi dengan *Tri Sandhya* sangat erat hubungannya, di mana dengan membersihkan badan terlebih dahulu pelaksanaan *Tri Sandhya* itu akan menjadi lebih mantap. Dengan kata lain terbiasa membersihkan diri, sebelum akan melakukan pemujaan ke hadapan-Nya dapat mendukung suksesnya sembahyang dengan baik. Seperti yang telah terbiasa dipraktikkan atau dilaksanakan oleh umat sedharma dalam memuja *Istha Devata*, *Panca Sembah* atau *Kramaning Sembah* dilaksanakan setelah melakukan pemujaan dengan mantram *Tri Sandhya*. Apabila seseorang mampu mengaplikasikan ajaran *Dasa Nyama Bratha* ini dengan baik maka tidak ada orang yang tersakiti, kebahagiaan yang mutlak di seluruh semesta akan tercapai. Pertengkaran atau percekocokan ingin menang sendiri, ingin menguasai segala hal untuk kebutuhan hidupnya sendiri akan bisa terkendalikan. Nafsu berlebih yang ada dalam diri akan terkendali dengan adanya perbuatan yang selalu berdasar pada *Dharma*.

#### **f) Catur Paramitha**

*Catur Paramitha* berasal dari dua kata yaitu *Catur* dan *Paramitha*, *Catur* berarti empat dan *Paramitha* berarti perilaku utama, jadi *Catur Paramitha* memiliki makna sebagai empat perbuatan utama dan luhur yang bisa mendatangkan kebahagiaan, yakni :

1. *Maitri*, yaitu senang mencari kawan dan bergaul, yakni tahu menempatkan diri dalam masyarakat, ramah-tamah, serta menarik hati segala perilakunya sehingga menyenangkan orang lain dalam diri pribadinya.
2. *Karuna*, yaitu artinya belas kasihan, maksudnya adalah selalu memupuk rasa kasih sayang terhadap semua makhluk
3. *Mudita*, yaitu selalu memperlihatkan wajah yang riang gembira, yakni penuh simpatisan terhadap yang baik serta sopan santun.
4. *Upeksha*, yaitu senantiasa mengalah demi kebaikan, walaupun tersinggung perasaan oleh orang lain, ia tetap tenang dan selalu berusaha membalas kejahatan dengan kebaikan.

Dalam diri manusia terdapat sifat-sifat keTuhanan yang disebut paramita yaitu dalam bathinnya merupakan segala sumber dari perbuatan yang baik (kusalakamma) yang tercetus pada pikiran, ucapan dan badan. Karena itu kita harus bisa mengembangkan paramita itu demi kebahagiaan, ketenangan dan kegembiraan hidup kita. Bila perilaku utama bisa teraplikasikan oleh semua orang secara otomatis budi pekerti luhur tertanam dalam jiwa setiap orang yang akan membawa manusia menuju kebahagiaan semesta.

#### **g) *Nawa Widha Bhakti***

*Nawa Widha Bhakti* adalah sembilan ajaran yang dapat dimaknai dan dipedomani untuk meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* umat Hindu terhadap *Hyang Widhi* sebagai hamba-Nya. Adapun bagian dari ajaran *Nawa Widha Bhakti* ini sebagai berikut:

1. *Srawanam* artinya mendengarkan hal yang baik
2. *Wedanam* artinya membaca kitab suci agama yang kita yakini.
3. *Kirthanam* artinya melantunkan Tembang tembang suci/ kidung, wirama rohani.
4. *Smaranam* artinya menyebutkan nama *Hyang Widhi* secara berulang ulang
5. *Padasewanam* artinya sujud bhakti di kaki Nabe
6. *Sukhyanam* artinya menjalin persahabatan
7. *Dahsyam* artinya berpasrah diri memuja kehadiran para dewa
8. *Arcanam* artinya bhakti kepada *Hyang Widhi* melalui simbol-simbol
9. *Sevanam* artinya memberikan pelayanan yang baik

*Nawa Widha Bhakti* dapat dimaknai untuk membangun dan menciptakan masyarakat yang berbudi dalam menciptakan situasi dan kondisi yang damai dan sentosa di tengah-tengah jalinan hubungan sosial yang serasi, selaras dan harmonis. Pengabdian merupakan sikap dan perbuatan yang sangat mulia dihadapan Tuhan, terhadap Negara/pemerintah, orang tua, guru, maupun dihadapan masyarakat. Bagian dari *Nawa Widha Bhakti* dapat dijelaskan sebagai berikut :

*Srawanam*, cara berbakti dengan jalan mendengar. Arah gerak vertikal dari bakti mendengar ini adalah dalam hal ini masyarakat kita hendaknya meyakini dan mendengarkan sabda-sabda suci dari Tuhan baik yang tersurat maupun tersirat dalam kitab suci atau aturan-aturan keimanan, aturan kebajikan dan aturan upacara.

*Wedanam*, cara bakti dengan jalan membaca, menyimak dan mempelajari, mendalami serta menghayati dan memaknai ajaran yang bersumber dari aturan keimanan, aturan kebajikan, dan aturan yang lainnya yang bersumber dari sabda-sabda suci Tuhan dan susastra suci yang lainnya. Arah gerak vertikal masyarakat manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya selalu meluangkan waktu untuk membaca, menyimak dan mempelajari, mendalami serta menghayati dan memaknai kitab suci dan susastra suci serta

ilmu pengetahuan yang lainnya tentang Tuhan sebagai pedoman hidup, sehingga gagasan dan arah pilihan jalan hidup masyarakat manusia sesuai dengan sabda suci Tuhan yang tertuang dalam kitab suci atau sumber hukum agama yang diyakini dan dianut, tentunya dengan selalu tidak menutup diri atau mengabaikan hal-hal yang ada di luar dirinya.

*Kirthanam*, cara berbakti dengan melantunkan *Gita* (nyanyian atau kidung suci memuja dan memuji nama suci dan kebesaran Tuhan), *bhakti* ini juga diarahkan menjadi dua arah gerak vertikal maupun arah gerak horizontal. Arah gerak vertikal melakukan bakti kirtanam untuk menumbuhkan dan membangkitkan nilai-nilai spiritual yang ada dalam jiwa setiap individu manusia, dengan bangkitnya spiritual dalam setiap individu akan dapat meredam melakukan pengendalian diri dengan baik, jiwa lebih tenang, tenteram dan terceriakan, situasi dan kondisi ini akan dapat membantu keluar dari kekusutan mental dan kegelapan jiwa. Sehingga dapat dijadikan modal dasar untuk menciptakan kesalehan dan keharmonisan individual yang damai dan bahagia. Arah gerak horizontal masyarakat manusia berusaha selalu untuk melantunkan *Bhakti Kirtanam* yang dapat menyejukkan perasaan hati orang lain dan lingkungannya. Kepada sesama atau anggota masyarakat yang lainnya tidak hanya melantunkan atau melontarkan kritikan dan cemoahan tetapi selalu belajar untuk melatih diri untuk memberikan saran, solusi yang terbaik bagi kepentingan bersama dalam keberagamaan, kehidupan sehari-hari tentang kemanusiaan, kebersamaan, persatuan dan perdamaian, serta memberikan pengakuan dan penghargaan atau pujian akan keberhasilan dan prestasi yang telah dicapai terhadap sesama atau anggota masyarakat manusia yang lain.

*Smaranam* Cara bakti dengan jalan mengingat. Arah gerak vertikal dari bakti ini adalah dalam menjalani dan menata kehidupan ini masyarakat manusia sepatutnya selalu melatih diri untuk mengingat, mengingat nama-nama suci Tuhan dengan segala kemahakuasaan-Nya, dan selalu melatih diri untuk mengingat tentang intruksi dan pesan atau amanat dari sabda suci Tuhan kepada umat manusia yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau pegangan hidup dalam hidup di dunia dan di alam sunya.

*Padasewanam*, cara berbakti dengan jalan menyembah, sujud, hormat di Kaki Padma. Arah gerak vertikal dalam bakti ini masyarakat kita dalam menjalani dan menata kehidupannya sepatutnya selalu sujud dan hormat kepada Tuhan, hormat dan sujud terhadap intruksi dan pesan/amanat dari hukum Tuhan (*rtam*). Arah gerak horizontal masyarakat manusia untuk selalu belajar dan menumbuhkan kesadaran untuk menghormati para pahlawan dan pendahulunya, pemerintah dan peraturan perundang-undangan yang telah dijadikan dan disepakati sebagai sumber hukum, para pemimpin, para orang tua dan yang tidak kalah penting juga hormat/sujud kepada ibu pertiwi.

*Sukhyanam*, cara berbakti dengan jalan kasih persahabatan, menaati hukum dan tidak merusak sistem hukum. Baik arah gerak vertikal dan horizontal, baik dalam kehidupan material dan spiritual (jasmani dan rohani) masyarakat manusia agar selalu berusaha melatih diri untuk tidak merusak sistem hukum, dan selalu di jalan kasih persahabatan. Iklim saling *Bakti Sakyam* ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat kita untuk menumbuhkan karakter keTuhanan mulai dari lingkungan keluarga dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai matra dan sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

*Dahsyam*, cara berbakti dengan jalan mengabdikan, pelayanan, dan cinta kasih sayang dengan tulus ikhlas terhadap Tuhan. Arah gerak vertikal dari bakti ini masyarakat manusia

dalam menjalani dan menata kehidupannya, untuk selalu melatih diri dan secara tulus ikhlas untuk menghaturkan mengabdikan, pelayanan kepada Tuhan, karena hanya kepada Tuhanlah umat manusia dan seluruh sekalian alam beserta isinya berpasrah diri memohon segalanya apa yang diharapkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Arah gerak horizontal masyarakat manusia kepada sesama dan lingkungan hidupnya untuk selalu mengabdikan, memberikan pelayanan dan cinta kemanusiaan, kelestarian lingkungan hidup dan kedamaian di tengah-tengah kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Iklim saling bhakti *Dasyam* ini sangat dibutuhkan oleh manusia baik di lingkungan keluarga lebih-lebih di kehidupan sosial kemasyarakatannya.

*Arcanam*, cara berbakti dengan jalan penghormatan terhadap simbol-simbol atau nyasa Tuhan seperti membuat *Arca*, *Pratima*, *Pelinggih*, dan lain- lain, sebagai penguatan *Sradha* dan *Bhakti*, menghaturkan dan pemberian persembahan terhadap Tuhan. Arah gerak vertikal masyarakat manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya untuk selalu menghaturkan dan menunjukkan rasa hormat, sujud, cinta kasih sayang, pelayanan, pengabdian kepada Tuhan dengan *Sradha* dan *Bhakti* yang kuat dan teguh dengan jalan menghaturkan sebuah persembahan sebagai bentuk ucapan terimakasih atas tuntunan, bimbingan, perlindungan, kekuatan, kesehatan dan setiap anugerah yang diberikan Tuhan kepada seluruh sekalian alam.

*Sevanam* Arah gerak horizontal masyarakat manusia terutama kepada sesama dan lingkungannya dalam kehidupannya untuk selalu belajar untuk memberikan pelayanan, pengabdian, cinta kasih sayang, penguatan dan Pemberian penghargaan kepada orang lain. Dengan terserapnya ajaran nawa widha bhakti ini pada seluruh umat akan menjadikan umat manusia menjadi religius, dengan pemahaman rohani yang religius menyebabkan keharmonisan dan keselarasan bagi seluruh elemen semesta dan terciptanya kondisi *Tri Hita Karana*.

Modal Dasar Pembentukan Karakter kepribadian dan budi pekerti secara ilmu pengetahuan (ngelmu/kaweruh : Bahasa Jawa), dapat dikelompokkan dalam 3 tiga kelompok, yakni :

a. Ilmu Kasunyatan (Ilmu Akademik, *Engineering*, *Bisnis*, *Entertainment*, dll)

Ilmu ini eksis di era global/millennium ini dan berfungsi secara efektif ketika tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berjalan secara optimal, dimana nilai-nilai kemanusiaan dijunjung tinggi. Siapapun yang mampu menguasai salah satu cabang dari ilmu ini sampai tingkatan “tertinggi”, maka hidupnya akan mapan-makmur-dan terhormat. Ilmu ini ditekankan pada penguasaan *Sabda-Bayu-Idep* (kemampuan berfikir/rasional intelektual) yang mampu menawarkan kemudahan, kenyamanan dan kualitas kehidupan dunia yang sangat tinggi dan menjanjikan.

b. Ilmu Kanuragan (Kanoman/Kedigjayaan/Kesaktian)

Ilmu ini eksis pada jaman pertengahan (kerajaan-kerajaan). Dalam dunia sinetron/cerita-cerita pewayangan dan kerajaan-kerajaan sering dikisahkan bahwa seorang ksatria itu bisa mendapatkan status dan kehormatan tidak hanya kemampuan intelektualnya mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterpurukan kehidupan, melainkan karena kesaktian dan kedigdayaannya untuk mempertahankan diri atau menghancurkan musuh-musuhnya. Dalam Agama Hindu ditawarkan dengan Kemahasaktian *Sang Hyang Sada Siwa Atman (Asta Iswarya)* dan Kundalini yang dijabarkan dalam *Wibhuti Yoga*

### c. Ilmu Kasampurnan (Kasepuhan/Kawicaksanan/Kawaskithan)

Dalam konteks bahasa dan budaya Jawa, ilmu ini disebut dengan “*ngreti sadurunge winarah*”, juga disebut “*ngreti lakuning gaib-isoh laku gaib*”. Ialah seseorang yang telah mampu mendirikan/menjumenengkan “*Sang Hyang Sadasiwa Atman*” dalam diri sanubarinya. Ngelmu ini menekankan pada penguasaan batin (batin kosmis) “*karsa-rasa-cipta*” dalam bentuk penegakan etika vertical dan horizontal yang telah mencapai tingkat “*kelayakan*”, berkomunikasi dan bersatu dengan Sang Adi Kodrati, sehingga layak mendapatkan augerah yang disebut 1) *Durasrawana* : mampu mendengar suara-suara gaib/wadag, jauh/dekat, 2) *Duradarsana* : mampu melihat jauh/dekat, wadag/gaib, 3) *Durasarwajna* : mampu mengetahui sesuatu yang telah-sedang-dan akan terjadi. Dalam dunia Kasepuhan, ilmu ini disebut ngelmu “*Ngreti sadurunge winarah*), dan dalam diri seorang manusia, ngelmu ini takkan pernah berkurang walau usia tua merenggutnya, justru malah semakin matang-cemerlang-dan sempurna. Ngelmu ini bersifat vertikal/rokhaniah yakni sebuah ilmu yang mampu mengantarkan seseorang untuk mencapai keharmonisan hubungan kepada para Leluhur, Dewata, dan Sang Pencipta).

*Yad – duram yad – duraradhyam, Yacca dure vyavasthitam, Tat – sarvam tapasa sadhyam, Tapo hi duratikramam. ( Canakya Niti Sastra XVII. 3 )*

Artinya :

Sesuatu yang tidak dapat dilalui dengan cara biasa, Sesuatu yang tidak dapat diperoleh dengan cara biasa, Semuanya bisa didapatkan dengan cara tapa brata, Karena tapa brata mampu melintasi semuanya,

Apabila masyarakat Hindu memiliki ketiga ilmu tersebut maka sudah barang tentu masyarakat Hindu akan menjadi sebuah masyarakat yang tangguh berwibawa, memiliki harkat martabat. Dengan modal dasar pembentukan karakter, maka akan terbentuk bangunan karakter generasi muda Hindu yang mampu; a) *Tanggap ing Sasmita*; peka dan pandai membaca peluang dan kesempatan, b) *Lantip ing Panggraita*; tepat dalam menyikapi, pandai menciptakan peluang, c) *Bontos ing Tekad*; *berketetapan hati, pantang menyerah, tekad yang bulat*, d) *Buntas ing Kaweruh*; memiliki ilmu yang luas, mumpuni dan komprehensif, e) *Gentur Tapa Bratane*; kuat dalam pengendalian diri, ketaatan dan kesujudan, f) *Mateng Semedine*; apa yang dilakukan adalah atas petunjuk Hyang Maha Kuasa.

*Anayas cintayanto mam, Ye janah paryupasate, Tesam nityabhyuktanam, Yoga ksemam vahamy aham. (Bhagavadgita, IX. 22)*

Artinya :

Mereka yang hanya memuja-Ku saja, tanpa memikirkan yang lainnya lagi, yang senantiasa penuh pengabdian dan ketaatan, kepada mereka Ku-bawakan segala apa yang mereka tidak Punya, dan Ku-lindungi segala apa yang mereka miliki

### III. PENUTUP

Dengan pendidikan budi pekerti melalui ajaran-ajaran agama Hindu diharapkan akan membentuk sebuah karakter, kepribadian dan budi pekerti yang baik untuk seseorang dalam menjalani kehidupan sebagai individu, sebagai bagian dari masyarakat, bangsa dan negara. Memberikan pendidikan budi pekerti kepada anak harus dilakukan sedini mungkin, ibarat anak adalah kertas yang kosong, ketika anak diisi dengan pendidikan dan lingkungan yang baik, sudah barang tentu anak terdoktrin untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar berdasarkan dharma. Dalam ajaran agama Hindu telah menegaskan bahwa etika dan susila adalah mutlak harus dilaksanakan baik secara vertical maupun horizontal. Ajaran ini harus dijunjung tinggi dengan cara dipahami, dilaksanakan dan diwujudkan sebagai

satu kesatuan untuk terwujudnya budi pekerti luhur demi terciptanya keharmonisan, keselarasan serta keberadaban semesta alam. Etika dan moral manusia menjadi lebih baik dan berorientasi kepada kebahagiaan bersama dan juga semesta.

Penerapan ajaran kesusilaan dengan baik akan berdampak pada kehidupan seseorang. Seseorang akan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga kepribadian seseorang tersebut terwujud suatu kepribadian yang baik. Seseorang yang sudah dapat mengaplikasikan ajaran budi pekerti dalam dirinya maka seorang tersebut akan bisa menata hati, pikiran, perkataan dan perbuatannya untuk melakukan hal-hal yang baik berdasarkan dharma. Budi pekerti merupakan penanaman sikap sopan santun, jujur, disiplin, bertanggung jawab, berakhlak baik, dan lain-lain yang harus selalu dipelihara dan dikembangkan dalam menjalani suatu kehidupan. Sebagus apapun ajaran budi pekerti yang ada dalam suatu ajaran agama tidak akan berfungsi dengan baik apabila para pemeluknya tidak mau mempelajari dan menerapkan dalam kehidupan. Semua itu kembali kepada pribadi masing-masing untuk terus menggali dan berorientasi pada kebajikan dan tertuju pada kebahagiaan bersama bahkan kebahagiaan semesta.

### **Daftar Pustaka**

- Agus S. Mantik. 2007. *Bhagavad Gītā*. Surabaya : Pāramita.
- I Gusti Ngurah Dwaja dan I Nengah Mudana, 2018. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (Klas XII)*. Jakarta. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kajeng, I Nyoman Dkk. 2009. *Sarasamuccaya*, Surabaya: Pāramita
- Pendit, Nyoman S, 2002, *Bhagavadgita*, Jakarta, CV Felita Nursatama Lestari
- Poedjawitna, 1982. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : PT. Bina Aksara
- Pudja, Gde dan Sudharta.Tjok Rai. 2004. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramita
- Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Ethika*; Departemen Agama RI